

## Kontinuitas Gambar Adegan dalam Penyutradaraan Drama Televisi “Kuwi Nggonku”

### *Scene Image Continuity In The Directing Television Drama “ Kuwi Nggonku ”*

Alfin Nur Hasanuddin<sup>1</sup>, Ari Mintarti Murbaningsih<sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Multi Media “MMTC” Yogyakarta  
Email: [alfinnurh17@gmail.com](mailto:alfinnurh17@gmail.com)<sup>1</sup>, [arimintarti@mmtc.ac.id](mailto:arimintarti@mmtc.ac.id)<sup>2\*</sup>  
\*Corresponding author

#### **Abstract**

*The television drama “Kuwi Nggonku” is an interesting drama show. This drama applies image continuity in several scenes. There are four types of continuity, namely Content Continuity, Movement Continuity, Position Continuity, and Dialogue Continuity. The television drama “Kuwi Nggonku” tells the story of social conflicts that exist in society, specifically regarding the orderliness in the cleanliness of public toilets. In creating this production work, the method used is 3 stages of production, namely pre-production, production, and post-production (including evaluation). The implementation of image continuity in the television drama Kuwi Nggonku aims to maintain image balance so that it does not jump and convey the character's mood well, supported by cut in and cut away editing techniques. The implementation of image continuity in this production results ; Continuity in the production of “Kuwi Nggonku” makes it easier for the audience to understand the story line, Continuity of the images also supports strengthening the conflict of the story being created, the more the continuity of the images is maintained, the more it will support the audience to be able to focus on the conflict.*

**Keywords:** Director, Television Drama, Image Continuity

#### **Abstrak**

Drama televisi “Kuwi Nggonku” sebuah tayangan drama yang menarik. Drama ini menerapkan kontinuitas gambar pada beberapa adegan. Terdapat empat jenis *continuity* yaitu *Content Continuity*, *Movement Continuity*, *Position Continuity*, dan *Dialogue Continuity*. Karya drama televisi Kuwi Nggonku bercerita tentang konflik sosial yang terdapat dalam masyarakat tepatnya tentang ketertiban dalam kebersihan toilet umum. Penciptaan karya produksi ini metode yang digunakan adalah 3 tahapan produksi, yaitu *pre-production*, *production*, dan *post production* (termasuk evaluasi). Penerapan kontinuitas gambar pada drama televisi Kuwi Nggonku ini bertujuan menjaga keseimbangan gambar agar tidak *jumping* dan menampilkan *mood* karakter tokoh tersampaikan dengan baik yang didukung teknik *editing cut in* dan *cut away*. Hasil penerapan tersebut menghasilkan; Kontinuitas pada produksi “Kuwi Nggonku” memudahkan penonton dalam memahami alur cerita yang disampaikan, Kontinuitas gambar juga mendukung penguatan konflik cerita yang dibuat, semakin terjaga kontinuitas gambar itu, maka akan mendukung penonton untuk dapat fokus pada konflik tersebut.

**Kata kunci:** Sutradara, Drama Televisi, Kontinuitas Gambar

## PENDAHULUAN

Media penyiaran mencakup berbagai jenis platform yang digunakan untuk menyampaikan informasi, hiburan, dan konten lainnya kepada audiens yang luas. Televisi merupakan salah satu media sebagai alat komunikasi massa guna memberikan informasi kepada masyarakat. Televisi dan radio, sebagai media massa juga harus dapat mengikuti perkembangan teknologi. Informasi dan hiburan dapat diperoleh secara cepat dan kemas yang menarik dengan media online (Murbaningsih dkk, 2019)

Media yang ada saat ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, salah satu kelebihan media televisi yaitu menyajikan berbagai program yang memiliki banyak format. Penulis fokus memilih format drama televisi karena menjadi program andalan dari setiap televisi di Indonesia sehingga menempati slot siaran primetime

Film televisi merupakan sebuah karya film yang diproduksi oleh stasiun televisi tertentu yang dimaksudkan untuk ditayangkan di stasiun televisi yang memproduksi bukan ditayangkan pada layar lebar atau bioskop. Dilihat dari biaya produksinya jika dibandingkan antara film layar lebar dengan film televisi maka film televisi penggunaan biayanya lebih murah. Proses produksi lebih mudah jika dibandingkan dengan proses produksi film layar lebar. Film televisi dalam prosesnya tidak memerlukan teknologi canggih. Beberapa program hiburan yang menjadi daya tarik tersendiri pada industri televisi di Indonesia, salah satunya adalah film televisi atau drama televisi. Hal ini yang menjadi cikal bakal karya produksi drama televisi “Kuwi Nggonku”. Tema cerita yang disajikan merupakan sebuah konflik yang

berada di sekitar masyarakat dan sering sekali dialami oleh masyarakat

Proses penciptaan karya produksi drama televisi dibutuhkan keselarasan adegan atau *continuity* adegan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penonton dalam menerima pesan yang disampaikan, serta tetap menjaga kelogisan dalam suatu jalan cerita. Gambar yang disajikan berkesinambungan shot satu dengan lain sehingga mampu menggambarkan realitas kehidupan yang nyata bagi *audience*

Drama televisi dalam pengertiannya, tergantung sudut pandang orang yang membuat definisi. Salah satu definisi drama adalah sebuah program acara siaran yang diciptakan melalui proses imajinasi kreatif dari cerita-cerita yang telah ada atau karya rekaan yang dikreasi ulang (Naratama, 2004). Drama yang menjadi konten siaran televisi sering kali disebut drama televisi, program ini tentu ditujukan untuk konsumsi pemirsa televisi.

Drama memiliki beberapa arti, drama dapat dilihat dari sisi kualitas komunikasi, situasi, action, dengan kata lain bahwa drama segala yang ada dalam pentas. Hal tersebut dapat menarik perhatian penonton, begitu juga mampu menampilkan kehebatan pemainnya, menimbulkan ketegangan bagi para penonton. Drama merupakan lukisan gerak atau adegan yang hidup (*life present of action*). Jika fantasi dapat digerakkan oleh buku roman, maka dalam drama dapat terlihat kehidupan manusia dapat diekspresikan secara langsung. Drama dapat ditampilkan dengan menggunakan dialog dan adegan yang disajikan berupa konflik manusia yang digerakkan pada pentas (Harywaman, 1993).

Menurut Harista & Oktora (2023) Peran sutradara dalam sebuah proses produksi

karya sangatlah penting. Sutradara yang memiliki peran sebagai pengarah atau koordinator menjadi sangat penting dalam sebuah proses produksi karya. Sutradara adalah seseorang yang berperan dalam kelangsungan dan keberhasilan proses produksi televisi baik itu dalam program acara drama maupun non-drama. Sutradara atau disebut dengan pengarah acara memiliki tanggung jawab terhadap kesuksesan produksi beban baik kepada industrinya maupun audience (Darwanto,1994).

Hal yang paling penting dalam mengalirkan cerita kepada penonton dalam drama adalah adanya *continuity*, yaitu teknik penggabungan dan pemotongan gambar dengan prinsip kontinuitas gambar guna mengikuti adegan melalui satu pedoman yang pasti. Nugroho (2014) mengemukakan *continuity* adalah alur pikir sebuah film yang diciptakan seperti apa adanya atau riil sehingga dapat meyakinkan penonton hanyut dalam penceritaan dari film tersebut.

Kontinuitas gambar dibutuhkan pada produksi sebuah film, film sebaiknya dapat menyajikan dan menampilkan rangkaian visual yang berkesinambungan. Kontinuitas tersebut berupa sebuah cerita nyata atau rekaan, selain itu juga dapat menyajikan suatu realitas kehidupan nyata bagi penontonnya. Dengan demikian, film adalah menggambarkan suatu dunia yang tidak nyata tetapi mampu meyakinkan. Hal tersebut dapat terjelma apabila berkesinambungan. Selain itu silogisme dapat tercipta dan mampu dimaknai secara wajar oleh penonton. Naratama (2013) mengemukakan bahwa kontinuitas merupakan gabungan dari gambar-gambar yang mampu menyampaikan konten cerita dan gambar.

Beberapa hal berkaitan dengan kontinuitas yang harus dipenuhi dalam pengambilan gambar adalah; a) *Content Continuity*; b) *Movement*; c) *Position Continuity*; d) *Sound Continuity*; e) *Dialog Continuity*.

Dari kelima jenis *continuity* penulis fokus pada *Content Continuity*, yaitu rangkaian gambar berkaitan dengan isi cerita yang terkandung pada berbagai shot. Penulis menggunakan *Movement Continuity*, merupakan kontinuitas shot berkaitan dengan adegan yang dibuat-buat atau yang terjadi secara alami. Selain itu penulis juga menggunakan *Continuity Position*, yaitu konsisten dari satu frame ke frame berikutnya untuk menghindari gangguan visual atau logika dalam penyajian.

Menurut Al-Firdaus (2010), saat proses *shooting*, cadangan gambar tidak mencukupi sehingga menyulitkan dalam proses *editing* untuk mendapatkan hasil yang baik,. Hal ini biasa terjadi pada saat proses produksi apabila tidak ada perencanaan editing yang jelas. Dalam pemilihan shot sutradara biasanya bekerja sama dengan *Director of Photography* guna menentukan shot apa saja yang perlu diambil, dan apa alasan-alasan atau bisa menjadi makna di dalam shot tersebut.

Thompson (dalam Naratama, 2013) menyatakan bahwa pada proses produksi shot merupakan bagian terkecil, tetapi shot dibutuhkan untuk membangun kontinuitas gambar. Thompson mengemukakan bahwa: Shot terbagi dalam berbagai elemen didalamnya diartikan sebagai *The Element of The Shot* yaitu; a) *Motivation*; b) *Composition*; c) *Information*; d) *Continuity*; dan e) *Camera Angle*, dari kelimanya element ini penulis fokus pada penerapan *Continuity* dan *Camera Angle*, yaitu,

pengambilan sudut gambar juga sangat berperan penting untuk menyampaikan informasi ke penonton. *Camera angle* memiliki tujuan sebagai pandangan mata penonton terhadap pandangan objek gambar.

Seorang sutradara bersama penata kamera harus menciptakan *angle* yang nyaman untuk dilihat. Terdapat tiga jenis *Camera Angle* menurut Naratama (2013) yaitu; 1) *High Angle*, merupakan pengambilan gambar melalui penempatan kamera lebih tinggi dari objek. Gambar lebih fokus, tidak melebar, dan sederhana yang dihasilkan *angle* ini. Hasil teknik pengambilan gambar ini menjadikan objek terlihat lebih kecil dari ukuran biasanya; 2) *Eye Level*, yaitu perekaman gambar dengan *point of view* normal. *Angle* ini menempatkan tinggi lensa kamera sejajar dengan tinggi objek; 3) *Low Angle*, memiliki makna sudut pandang lebih rendah dari objeknya. *Low angle* membuat kesan objek terlihat lebih kokoh.

Seorang sutradara harus memiliki kreativitas yang baik untuk mengkombinasikan seluruh *shot* pada rangkaian gambar yang utuh dan indah. *The piece of film exposed by the single take* (Naratama, 2013). *Shot* merupakan bagian dari rangkaian *shot* yang sangat panjang dalam pengambilan gambar satu kali saja. Berikut adalah jenis-jenis *shot* yaitu; a) *Extreme Long Shot* disebut juga dengan *Extreme Wide Shot*. Teknik perekaman video dengan *angle* lebar dan jarak pandang jauh untuk menunjukkan lanskap dan situasi dengan sangat luas. Posisi ini untuk menunjukkan latar belakang dan posisi objek dalam lingkungannya; b) *Very Long Shot*, yaitu teknik *shooting* mencakup area yang sangat luas dengan tujuan untuk menyertakan objek dan kondisi di sekitar subjek utama ke dalam frame; c) *Long Shot*,

*type shot* ini untuk memperlihatkan secara jelas wajah manusia, area yang disekitarnya tidak menjadi perhatian; d) *Medium Long Shot*, adalah teknik perekaman video lebih fokus yaitu gambar diambil pada bagian kaki sampai di atas kepala. Teknik pengambilan gambar ini bermanfaat memperkuat sebuah gerakan objek; e) *Medium Shot*, gambar yang diambil dengan merekam pada jarak sekitar 1 meter dari subyek gambar. Perekaman tersebut biasa digunakan agar terlihat bahasa tubuh dan ekspresi subyeknya; f) *Medium Close Up*, ukuran gambar ini menunjukkan seluruh wajah dari bagian dada sampai dengan kepala subyek, yang berguna untuk menampilkan emosi subjek; g) *Close Up*, digunakan untuk memperjelas emosi dan ekspresi subjek, yang difokuskan pada bagian wajah, agar audience ikut merasakan emosi yang ditampilkan melalui detail *action*; h) *Big Close Up*, perekaman visual antara batas kepala sampai dagu, berguna untuk memperlihatkan objek agar tampak ekspresi tertentu; i) *Extreme Close Up*, yaitu dengan perekaman visual dari jarak yang sangat dekat, yang memiliki motivasi untuk menampilkan detail pada suatu objek.

## METODE PENCIPTAAN

Tahapan penciptaan meliputi tahapan pra produksi, produksi dan pasca produksi. Pada tahapan pra produksi, konsep disusun menjadi sebuah rancangan karya drama televisi dalam bentuk desain, menyatukan dan merencanakan konsep naskah dan perencanaan visual yang dibutuhkan di tahapan produksi, menentukan dan mempersiapkan alat-alat apa aja yang digunakan serta merancang anggaran produksi. Penulis dan tim melakukan proses pencarian lokasi, pencarian actor hingga reading .

Pada tahap pra produksi juga dilakukan koordinasi semua kebutuhan produksi setiap divisi. Demi terciptanya kelancaran dalam produksi, perlu persiapan dan koordinasi yang baik. Setiap perkembangan harus dikomunikasikan dan setiap kesulitan juga harus lapor supaya dicari jalan terangnya bersama-sama. Penulis tidak lupa selalu menyampaikan maksud penulis menciptakan produksi drama televisi ini, supaya *crew* paham dan bekerja sesuai tujuan.

Selain itu dilakukan juga pencarian lokasi dan *recce*, yaitu proses mengunjungi lokasi yang sudah ditentukan oleh tim sebelumnya dan melakukan beberapa latihan guna kebutuhan disaat produksi. Saat *recce*, sutradara, tim artistik, dan pengatur kamera diskusi intensi tentang *blocking* dan kebutuhan visual nantinya. Penata kamera berkoordinasi dengan penata cahaya untuk menentukan posisi lampu. Pada *recce* kali ini, penulis bersama pengarah gambar dan pengarah cahaya berdiskusi tentang beberapa pergerakan kamera yang membutuhkan pencahayaan khusus. Pengarah kamera mencoba memvisualisasikan pergerakan kamera di lapangan dan pengarah cahaya juga merancang penempatan cahaya agar tercipta kesesuaian antara cahaya dan gambar. Menurut Imam dkk (2023) Pencahayaan yang baik dapat dibuat dengan berbagai teknik serta metode tata cahaya guna membangun suasana pada program acara drama televisi.

Tahapan berikutnya yaitu tahapan produksi, penulis bertugas mengatur jalannya produksi. Dibantu oleh asisten sutradara dalam melakukan eksekusi. Tahap produksi dilakukan dengan berpedoman pada *shooting script* dan menyesuaikan dengan waktu, lokasi dan jadwal yang dirancang oleh asisten sutradara satu. Pengambilan gambar dan

adegan dilakukan dengan mengambil 3-4 shot yang berbeda seperti: *long shot*, *medium close up*, dan *close up*. Beberapa *shot* dalam pengambilan gambarnya digunakan sebagai *backup* atau cadangan terkait keselarasan gambar guna mencapai kelogisan yang dapat diterima oleh penonton.

Tahapan akhir yaitu tahapan Pasca Produksi, penulis mengolah hasil gambar mentah hasil tahap produksi sehingga dapat menceritakan kisah yang dinamis namun tetap menjaga kontinuitas. Seorang sutradara bertugas untuk menyusun potongan-potongan gambar bersama editor dan menyusun audio bersama penata suara dan musik menjadi satu kesatuan agar menjadi susunan yang dinamis namun tetap terjaga kontinuitasnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Drama televisi “Kuwi Nggonku” mengangkat tema sosial yaitu kurangnya kedisiplinan mengenai tata tertib di lingkungan di kos putri. Kurangnya kesadaran dengan tata tertib menimbulkan penyimpangan sosial yang terdapat dalam masyarakat sekitar. Drama ini menceritakan mahasiswa yang seharusnya menikmati libur menjelang skripsi, harus dipusingkan menghadapi tuduhan dari Bu Mampang yaitu ibu kosnya karena ditemukan kotoran di toilet kos yang belum diguyur. Vira emosi karena menjadi orang yang paling disudutkan karena lebih sering berada di kos. Mengingat kos Bu Mampang memiliki peraturan yang ketat perihal lawan jenis. Permasalahan semakin melebar, karena ada dugaan pelaku adalah lelaki yang bermain ke kosan. Di saat situasi semakin rumit, Vira menemukan kebenaran yang mengejutkan.

Kontinuitas Gambar Adegan Dalam Penyutradaraan Drama Televisi “Kuwi Nggonku” menyajikan informasi *element of*

*the shot* dengan fokus pada prinsip kontinuitas gambar yang didukung oleh beberapa teori yang penulis terapkan sebagai sutradara. Penulis menerapkan kontinuitas gambar menjadi elemen yang dibutuhkan untuk membangun cerita melalui media visual. Fungsi kontinuitas gambar yaitu agar konflik cerita yang dikemas untuk mengikat perhatian penonton. Selain itu juga mempercepat penyampaian informasi dan dapat menerima kelogisan apa yang dilihat dan dinikmati. Produksi drama televisi “Kuwi Nggonku” berdurasi 18 menit dengan jumlah 16 *Scene*.

*Scene* satu sampai tiga merupakan bagian dari pengenalan cerita dengan pemunculan konflik. Bu Mampang pemilik kos sedang bersantai bermain handphone tiba-tiba dikejutkan dengan kotoran di toilet kos putri yang belum disiram. Vira mahasiswa semester akhir yang sedang tertidur akibat begadang mengerjakan skripsi terbangun oleh teriakan Bu Mampang. Vira bergegas menghampiri Bu Mampang dan menanyakan kejadian itu. Maksud baik Vira yang ingin membantu Bu Mampang menjadi tuduhan balik mengenai pemilik kotoran di toilet putri.

*Scene* empat sampai sembilan konflik memuncak karena tuduhan dari anak kos yaitu Vira dan Anis yang mulai menyusun cerita dan mengalogikan siapa pemilik kotoran toilet di kosnya. Anis menceritakan bahwa ia tidak jadi menggunakan WC karena ada kotoran di pukul 9 pagi sehingga ia menggunakan WC Rumah Induk milik Bu Mampang secara diam-diam. Sedangkan Vira sebelum itu sempat dipergoki oleh Anis pergi ke WC toilet tetapi tidak jadi menggunakan WC tersebut. Vira akhirnya mengingat bahwa dirinya melihat sandal kulit coklat milik Bapak Kos di depan WC tersebut sehingga ia tidak jadi mandi.

Tuduhannya ke Bapak Kos sebagai pemilik kotoran menjadi mengerucut.

*Scene* sepuluh dan sebelas menggambarkan konflik pada puncaknya karena permasalahan pemilik kotoran WC sampai diurus oleh RW setempat. Pak RW menyarankan siram saja kotorannya sehingga masalah selesai. Vira yang mulanya dituduh merasa keberatan karena sudah pencemaran nama baik. Diskusi dengan pak RW pun tidak mendapatkan hasil karena masing-masing memiliki pendirian.

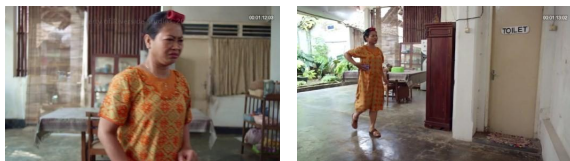
*Scene* dua belas sampai delapan belas merupakan penyelesaian konflik karena pemilik kotoran sudah terungkap dan mengakui kesalahannya.

Penciptaan karya drama televisi “Kuwi Nggonku” tahap produksi diawali dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Sebagai seorang sutradara penulis harus memiliki prinsip dan tujuan yang sama dengan tim produksi guna penyajian program agar tidak terjadi kekeliruan atau kesalahan sehingga program selaras secara keseluruhan baik dari visual, audio, maupun alur cerita.

Penulis sebagai sutradara menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan *jobdesk* yang ditentukan. Mulai dari pembedahan dan pengembangan ide naskah, pembuatan *shooting script*, *story board*, *casting*, *breakdown* artistik bersama tim artistik, pemilihan lokasi *shooting*, membuat *shot list* dengan menerapkan prinsip kontinuitas gambar, dan mengarahkan proses editing. Proses editing juga disesuaikan dengan prinsip *continuity editing*. *Continuity editing* merupakan sistem *editing* yang digunakan sebagai dasar tercapainya sebuah rangkaian cerita dari beberapa adegan karena hal itu maka penulis menerapkan faktor keseluruhan dalam kontinuitas gambar yaitu *Content Continuity*,

*Movement Continuity, Dialogue Continuity, Position Continuity, dan Sound Continuity* dalam drama televisi yang berjudul “Kuwi Nggonku”. Motivasi *shot* dan *type of shot* juga sangat berpengaruh dalam kontinuitas gambar pada program ini.

Penerapan kontinuitas gambar pada Drama Televisi “Kuwi Nggonku” adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Content Continuity Scene 1

*Content Continuity* terjadi pada scene 1 saat Bu Mampang sedang bersantai dan mencium bau tidak sedap di sekitarnya. Hal tersebut bisa terlihat pada Gambar 1 menggunakan *medium shot* Bu Mampang mencium bau tidak sedap dan pada Gambar 2 menggunakan *long shot* yang menunjukkan Bu Mampang berjalan ke arah toilet.

Melalui penerapan variasi *shot* tersebut *content continuity* sudah dapat dianggap logis, karena adanya kontinuitas aksi dan reaksi dari tokoh. Hal ini bertujuan untuk keselarasan dan kelogisan gambar.



Gambar 2. Movement Continuity Scene 10

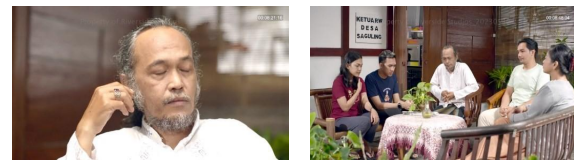
Penerapan *movement continuity* dari Scene 10 adalah pergerakan Vira dari balik pintu, yang menghampiri Bu Mampang. Hal itu terdapat pada Gambar 3 berupa *long shot* Vira berjalan untuk menghampiri Bu Mampang, dan Gambar 4 berupa *close up* ekspresi Bu Mampang. Proses tersebut

bertujuan untuk mempertahankan ingatan penonton akan *movement continuity* dari Vira, karena pada Gambar 4 berisi tokoh Bu Mampang saja.



Gambar 3. Position Continuity Scene 3

*Position continuity* terjadi pada Scene 3 saat Bu Mampang menuduh Vira sebagai orang yang lupa membersihkan toilet. Hal itu terlihat pada Gambar 3, penulis menggunakan *medium shot* yang berisi Vira dan Bu Mampang, yang kemudian dilanjutkan dengan *close up* yang berisi Bu Mampang, untuk mensiasati kelogisan tersebut, maka *blocking* dari Vira dan Bu Mampang harus sama, dan dibutuhkan penyuntingan gambar yang tepat, saat detail dari pergerakan kepala dari Vira dan Bu Mampang. Proses tersebut bertujuan untuk keselarasan dan kelogisan gambar.



Gambar 4. Dialogue Continuity Scene 11

*Dialogue continuity*, pada Scene 11 saat Vira, Bu Mampang, Pak Mo, Adam, sudah berada di rumah Pak RW, guna menyelesaikan masalah. Pada Gambar 7 berupa *close up* Pak RW, suasana hening tetapi saling tensi tinggi, lalu Ketika berada di *close up* Bu Mampang, Pak RW mencoba membuka pembicaraan dengan dialog:

“Jadi apa yang membuat Bu Mampang menduga bahwa pelakunya Mas Adam?”

Kontinuitas dengan adegan selanjutnya yakni pada Gambar 4 *Scene* 11 ketika Bu Mampang menjawab dengan dialog :

“*Ya ndak tau*”

Kelogisan gambar yang terlihat seperti pada gambar 4 adalah dengan adanya *close up* Bu Mampang yang emosi seperti menyimpan sebuah masalah dan dilanjut *long shot*. Disinilah *dialogue continuity* terjadi, dibutuhkan juga teknik penyuntingan gambar dengan teknik *J Cut* guna untuk menyelaraskan gambar antara suara Pak RW dan gambar Bu Mampang. Pada dialog selanjutnya, adalah jawaban dari Bu Mampang atas pertanyaan sebelumnya, dan diambil dengan *type of shot close up*.

## SIMPULAN

Penciptaan karya produksi drama televisi tidak lepas dari peran sutradara untuk menciptakan karya seni yang merealisasikan cerita dari penulis naskah untuk divisualkan. Penulis membuat drama televisi dengan fokus pada keselarasan adegan atau kontinuitas adegan. Tujuannya adalah untuk memudahkan penonton dalam memahami pesan yang disampaikan serta menjaga konsistensi alur cerita.

Karya ilmiah penciptaan karya produksi Kontuinitas Gambar Adegan Dalam Penyutradaraan Drama Televisi “Kuwi Nggonku” menerapkan *elements of the shot fokus* pada prinsip kontinuitas gambar atau *continuity*. Penulis menerapkan kontinuitas gambar menjadi elemen yang dibutuhkan untuk membangun cerita melalui media visual. Kontinuitas pada produksi “Kuwi Nggonku” memudahkan penonton dalam memahami alur cerita yang disampaikan. Kontinuitas gambar juga mendukung

penguatan konflik cerita yang dibuat, semakin terjaga kontinuitas gambar itu, maka akan mendukung penonton untuk bisa fokus di konflik tersebut.

Penulis menggunakan teknik variasi shot dengan formula *long shot, medium shot, dan close up*. Jenis shot ini sudah sangat membantu dalam kontinuitas gambar dan menerapkan faktor dalam kontinuitas gambar yaitu *Content Continuity, Movement Continuity, Dialogue Continuity, dan Position Continuity*. Drama televisi ini memiliki kontinuitas gambar yang sangat terjaga dengan baik. Sehingga karya yang tercipta terlihat natural dan dapat diterima oleh penonton dengan sangat baik.

Proses produksi drama televisi “Kuwi Nggonku” mulai dari perencanaan produksi hingga evaluasi produksi, penulis sebagai sutradara mendapat banyak pengalaman dan pembelajaran. Pembuatan drama televisi tersebut membutuhkan kejelian seorang sutradara agar gambar yang diambil tidak terjadi *jumping* sehingga gambar selaras satu sama lain. Pada produksinya, penulis dibantu oleh visual dan *script continuity* untuk mengecek dan membantu dalam menjaga kontinuitas gambar di dalam kamera.

Proses pra produksi disarankan menggunakan photo board atau story board guna membantu jalannya produksi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kendala saat produksi seperti ada shot yang terlewat mau pun dalam segi kelogisan cerita. Proses pasca produksi diperhatikan pada saat *cut in* dan *cut away* di meja editing guna gambar yang dihasilkan dapat berkesinambungan.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini yang membahas tentang kontinuitas gambar adegan dalam penyutradaraan drama televisi “Kuwi Nggonku” merupakan sebuah karya yang diharapkan dapat bermanfaat dan



dapat menyampaikan pesan kepada audiens dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Firdaus. (2010). *Buku Lengkap Tuntunan Menjadi Kameraman Profesional*. Buku Biru.
- Harista, B.H. & Oktora, D.D, (2023). Membangun Theatre of Mind Program Variety Radio “Santai Sejenak” Episode “Memories”. *Jurnal Ilmiah Multimedia dan Komunikasi* 8 (1), 19-29. <https://doi.org/10.56873/jimk.v8i1.223>
- Harymawan, RMA. (1993). *Dramaturgi*. Rosda Karya
- Iman, N., Astuti D.A, & Kristiadi D. (2023). Penerapan Teknik Penataan Cahaya pada Produksi Drama Televisi “Analog”. *Jurnal Ilmiah Multimedia dan Komunikasi* 8 (2), 109-116. <https://10.56873/jimk.v8i2.265>
- Murbaningsih M.A., Purwanto & Wahyudin A., (2019). Strategi Manajemen Dalam Mempertahankan Eksistensi Program Siaran Dunia Dongeng di RRI Purwokerto, *Jurnal Heritage* 8 (2), 153 - 168. <https://10.35891/heritage.v8i2.2393>
- Naratama. (2013). *Menjadi Sutradara Televisi*. PT. Grasindo
- Nugroho, Sarwo. 2014. *Tehnik Dasar Videografi*. CV Andi Offset
- Sastro Subroto, Darwanto. 1994. *Produksi Acara Televisi*. Duta Wacana University Press
- Thompson, Roy. 2001. *Grammar of the Shot*. Focal Press.